

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Pada mulanya manusia mengenal dan mampu menggunakan suatu bahasa untuk berkomunikasi dengan keluarganya atau kerabatnya, dan bahasa itu lazim disebut bahasa pertama. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi inilah, manusia kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Keraf (1989: 6), bahasa adalah alat untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan semua kebutuhan. Bahasa memungkinkan manusia untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari, mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Lebih jauh lagi, bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan setiap orang untuk merasa terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta untuk melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-

tingginya. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan menggunakan bahasa.

Jelaslah bahwa tidak ada kegiatan yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa, bahasa muncul dan diperlakukan dalam segala kegiatan (Chaer dan Leonie. A 1995: 28). Bahasa memudahkan dan memperlancar semua kegiatan itu dengan baik. Begitu besarnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia itu karena bahasa mampu menyalurkan keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Menurut Nababan (1992: 125), komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain. Dengan perkataan lain, komunikasi ada jika ada informasi untuk disampaikan. Bentuk penyampaian informasi itu dapat dalam bentuk lisan, dapat juga dalam bentuk tulisan di atas kertas atau permukaan lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan melakukan komunikasi melalui bahasa secara verbal maupun nonverbal, atau linguistik dan nonlinguistik (Alwasilah, 1986: 12). Komunikasi yang dilakukan melalui interaksi verbal (percakapan), pembicara mengirimkan pesan kepada pendengar melalui kontak dengan menggunakan kode-kode atau simbol-simbol tertentu.

Komunikasi atau interaksi verbal di atas dalam pemakaian bahasanya ditentukan pula oleh faktor-faktor linguistik. Kata-kata dijalin dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Hal yang terpenting dari rangkaian kata-kata adalah pengertian

masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang lain dapat memahaminya (Keraf: 21).

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting. Termasuk di dalamnya komunikasi yang terjadi pada proses transaksi antara gigolo dengan konsumennya yang menggunakan kode-kode tertentu sehingga masyarakat biasa tidak mengetahuinya. Proses komunikasi yang terjadi antara gigolo dengan konsumennya lebih banyak menggunakan kode-kode. Melalui kode-kode itu, informasi yang hendak disampaikan oleh gigolo dapat diterima, dimengerti, dan ditindaklanjuti oleh konsumen sehingga terjadi transaksi seks yang ingin dilakukan oleh keduanya. Seperti pada iklan yang menawarkan jasa pijat di surat kabar, contoh :

ALFIAN AGUSTINO MESSAGE

Dengan Tenaga pria tampan dan Agresif
Servis Memuaskan, Untuk Pria Khusus
Panggilan. Hub: HP 0812.8282.073.

Selain itu, ada juga para gigolo yang menunggu konsumen di jalan-jalan, bergaya seperti model dengan memakai baju ketat, terdapat sapu tangan di celana untuk menarik konsumennya, terkadang sambil memberhentikan konsumennya dengan berbicara:

Hai *lekong* (laki-laki), kesini dong. Main yuk !
Halo tante ajak kita dong. Jalan yuk !

Hal tersebut sudah dikatakan sebagai komunikasi, sebagaimana yang diterangkan oleh Keraf (1989: 1), yaitu proses komunikasi menunjukkan bahwa keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi, membuat semua yang berada di

sekitar manusia mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, serta disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ataupun kode-kode memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Apabila bahasa yang digunakan bukan merupakan bahasa yang berlaku secara umum, sulit diperoleh komunikasi yang lancar dan besar kemungkinan akan menimbulkan kesalahpahaman (Keraf 1989: 7). Demikian juga halnya dengan proses komunikasi yang terjadi antara gigolo dengan konsumennya, dalam hal ini yaitu transaksi seks yang dituju. Saling pengetahuan antara gigolo dengan konsumennya terhadap informasi yang terdapat dalam kode-kode yang diberikan oleh keduanya.

Sejalan dengan pendapat Keraf, Pateda (1994: 12) menyatakan bahwa dengan bahasa dalam hal ini kode bahasa, orang dapat menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain. Melalui bahasa, orang dapat berhubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain itu dapat berupa menanyakan, menyatakan, menyuruh, meminta, dan sebagainya. Kalau dilihat, fungsi komunikasi itulah yang terpenting dari bahasa.

Gigolo adalah laki-laki “bayaran” yang dipelihara seorang wanita sebagai kekasih atau laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa (KKBI, 2001:126). Pada saat ini, pengertian gigolo tidak hanya untuk berdansa, tetapi melayani dalam hubungan seks. Adapun di dalam bahasa Inggris, *gigolo* berarti ‘pelacur laki-laki’. Pada saat ini, gigolo bukan hanya diperuntukkan oleh wanita saja, tetapi para kaum *gay* juga memakai jasanya. Biasanya gigolo untuk kaum *gay* dipanggil dengan sebutan “kucing”.

Kata kucing berarti laki-laki bayaran. Sebenarnya kucing berasal dari suara yang dikeluarkan oleh kucing itu sendiri, yaitu bunyi *meong*. *Meong* dalam bahasa yang digunakan gigolo berarti “main” atau melakukan hubungan seks. Kata kucing juga merupakan sebutan bagi laki-laki yang suka bermain mata dengan wanita atau laki-laki yang suka berselingkuh. Pengertian kucing di sini hampir sama dengan pengertian “mata keranjang”.

Seorang gigolo bisa melayani baik itu seorang wanita maupun *gay*, tergantung siapa yang mengajak dan berminat kepadanya. Para gigolo ada juga yang hanya menerima konsumen wanita saja atau *gay* saja, itu tergantung dari keinginan mereka. Akan tetapi, pada penelitian ini yang menjadi objek yaitu gigolo yang bisa keduanya, baik itu dengan wanita maupun kaum *gay*.

Komunitas dari gigolo sangat sukar diketahui serta bagaimana cara mereka untuk berkomunikasi juga tidak diketahui oleh masyarakat umum. Berbeda dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang memang sudah diketahui komunitasnya serta cara berkomunikasi sudah banyak yang menelitinya. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih menitikberatkan kepada bentuk komunikasi gigolo, dalam hal ini yaitu penggunaan kode-kode dalam bertransaksi seks.

Dalam hal ini para gigolo menggunakan kode berupa bahasa *binan* (prokem) demi menjaga rahasia dari komunikasi mereka, yaitu dengan bahasa rahasia yang mereka buat. Seperti bahasa *binan* atau bahasa prokem dari kalangan mereka.

Bahasa prokem bila ditinjau dari segi penciptaanya bisa disebut sebagai bahasa *slang*. Yang dimaksud dengan bahasa *slang* ialah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan di luar

kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam *slang* berubah-ubah. *Slang* memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi atau gramatika. *Slang* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda (Chaer dan Leonie. A, 1995:88). Karena *slang* ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa *slang* ini adalah bahasa rahasianya para pencuri dan penjahat. Padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata dalam *slang* sering kali berubah, dalam hal ini yang disebut bahasa prokem (Chaer dan Leonie. A, 1995:89).

Komunikasi antara gigolo dengan konsumennya, khususnya dalam transaksi seksual berupa kode-kode yang tersembunyi demi kerahasiaan komunikasi mereka. Kode-kode rahasia itu berupa isyarat atau simbol-simbol tertentu dan juga berupa bahasa rahasia, serta bagaimana proses pembentukannya, fungsi dan pola makna dari kode-kode bahasa tersebut akan dibahas di skripsi ini..

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanah bentuk kode-kode yang digunakan gigolo dalam transaksi seks?
2. Bagaimana proses pembentukan kode-kode bahasa yang digunakan gigolo?
3. Bagaimanakah pola makna dari kode-kode bahasa tersebut?
4. Bagaimanakah fungsi kode-kode itu?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mengarah, mendalam, dan operasional, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada masalah berikut:

1. Pada pola pembentukan, pemaknaan, dan fungsi dari kode-kode yang dibuat oleh gigolo dalam bentuk bahasa maupun bentuk-bentuk yang lain. Seperti pada bahasa yang dibuat para gigolo yang meliputi penambahan dan penyisipan silabel-silabel tertentu, perubahan urutan fonem (metatesis), pembentukan akronim, dan pergantian kata dengan kata yang memiliki persamaan bunyi pada awal kata.
2. Penelitian didasarkan pada aspek sosiolinguistik dan difokuskan pada gigolo yang berada di Surabaya, baik itu yang berada di mal-mal, di hotel atau melalui internet dan iklan di surat kabar.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai pola transaksi seks dan komunikasi yang dilakukan oleh gigolo dengan konsumennya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kode-kode yang dipakai gigolo di Surabaya.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan kode-kode bahasa gigolo.
3. Mendeskripsikan pola pemaknaan dari kode-kode bahasa gigolo di Surabaya.
4. Mendeskripsikan fungsi kode-kode itu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penulis sendiri, yaitu dapat memperdalam ilmu pengetahuan berdasarkan teori-teori kebahasaan dan sebagai literatur hasil pengamatan.
2. Perkembangan linguistik (ilmu bahasa), khususnya sosiolinguistik (ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat).

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data linguistik yang dapat memberikan informasi guna menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kode-kode para gigolo. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan bagi masyarakat untuk mengetahui kode tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman dan manfaat dalam hal berkomunikasi sebagai variasi bahasa di masyarakat.

1.6 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Eddy Sugiri (“Proses Terjadinya Bahasa Prokem Bagi Kelompok Waria di Kota Madya Surabaya: Suatu Kajian Sosiolinguistik”. 1997. Penelitian Universitas Airlangga)

Istilah bahasa prokem merupakan cara kreatif suatu masyarakat penutur dalam menciptakan variasi-variasi unik terutama pada masyarakat kawula muda, yang biasanya selalu ingin menciptakan hal baru yang berbeda dengan yang ada. Pada saat membuat variasi ujaran, seringkali para kawula

muda melakukan hanya dengan seenaknya sendiri tanpa menghiraukan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dalam ujaran baku yang telah mereka miliki. Ada halnya yang mereka peribahasakan yaitu sesuatu yang baru dan segar, sesuai dengan jiwa muda mereka.

Adapun mengenai tata cara pembentukannya, bahasa prokem biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama para anggota kelompok. Tidak ada aturan khusus atau baku yang secara khusus mengatur tentang kaidah-kaidah pembentukan prokem. Jadi proses penciptaan sampai penggunaannya adalah murni hasil kreatifitas masyarakat pemakainya.

2. Ilmi Firdaus Aliyah (“Bentuk dan Penggunaan Prokem Pekerja Seks di Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan”. 2000. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Airlangga)

Menurutnya, profesi pekerja seks sejak dulu hingga kini oleh masyarakat dianggap sebagai profesi yang amoral. Salah satu pengaruh perilaku pekerja seks tampak pada gejala kebahasaan yang mereka ciptakan. Penciptaan bahasa “ala” pekerja seks tidak terlepas dari keberadaan mereka di masyarakat. Dalam konteks terisolasi itulah, pribadi-pribadi pekerja seks membentuk komunitas tersendiri sekaligus menciptakan bahasa yang dapat menunjukkan kelompok mereka.

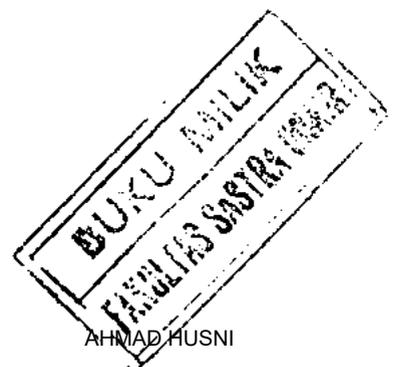
3. Markus Kurnianto (“Hubungan antara Rasa Aman dengan Tingkat Sosialisasi Kaum *Gay* di Surabaya”. 2003. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 45.)

Menurutnya, tingkat rasa aman komunitas *gay* sudah tinggi karena tingkat sosialisasi yang tinggi. Mereka juga sudah tak segan-segan lagi membuka diri, minimal kepada keluarga. Ia juga memaparkan bagaimana komunitas para kaum *gay* itu yang tersebar di Surabaya dan bagaimana perkembangannya pada saat ini. Juga bagaimana mereka melakukan hubungan sehari-hari dengan masyarakat sekitar dan juga sesama kaum *gay*, serta bagaimana mereka mendapatkan pasangan.

1.7 Operasional Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah yang digunakan maka akan dijelaskan istilah-istilah secara defenitif sebagai berikut:

- a. Kode: tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita)
- b. Gigolo: laki-laki bayaran yang dipelihara seorang wanita sebagai kekasih atau laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa. Akan tetapi pada saat sekarang, gigolo diperuntukkan bagi wanita dan kaum *gay* dan untuk melayani kebutuhan seks bagi konsumennya.
- c. Gigolo untuk wanita: gigolo yang melayani wanita.
- d. Gigolo untuk *gay*: gigolo yang melayani kaum *gay*, biasanya disebut “kucing”.
- e. Bentuk: merupakan penampakan atau rupa dari santun bahasa



- f. Fungsi: kemampuan bahasa dalam mempengaruhi manusia pada situasi dan kondisi tertentu untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain agar melakukan hal yang sama.

1.8 Landasan Teori

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori informasi. Menurut Kridalaksana (1993: 213), teori informasi (*information theory*) adalah penyelidikan mengenai komunikasi atau penyampaian informasi. Teori informasi ini dipilih dan digunakan karena teori ini paling sesuai dengan pokok permasalahan dan objek penelitian dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori informasi tersebut, perlu dijelaskan pula konsep-konsep dan pandangan-pandangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori tersebut yang mendukung analisis penelitian. Hal-hal tersebut adalah informasi, komunikasi dan kode.

1.8.1 Informasi

Menurut Kridalaksana (1993: 83), informasi adalah makna yang menunjang amanat, terutama tampak dalam bagian-bagian amanat tersebut. Penyampaian informasi sesuai dengan konsep Del Hymes dan M.A.K.Halliday dalam menggali fungsi-fungsi bahasa. Hymes (dalam Azies dan Alwasilah, 1996: 17), menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah fungsi representasional, yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi. Adapun Halliday (1996: 18) menyebutnya istilah fungsi ideasional. Selain itu, Roman Osipovich Jakobson (dalam Yusuf, 1994: 95) juga menyatakan hal

serupa dengan istilah fungsi represensial, yaitu penggunaan bahasa yang lebih bersifat denotatif dan informatif dengan berdasarkan konteks.

Menurut Lyons (dalam Aminudin, 1988: 42-43), informasi seringkali dapat dipahami dengan hanya bertolak dari bentuk kebahasaan yang digunakan. Dengan demikian, jika seseorang telah memahami sistem kebahasaan yang melatari, orang tersebut juga mampu memahami pesan yang disampaikan *sender* sehingga informasi yang disampaikan dapat diperoleh.

Informasi ada tiga macam, yaitu informasi faktual, informasi sosial, dan informasi ekspresif. Informasi yang dapat dipahami dengan hanya bertolak dari pemaparan kebahasaan dan makna katanya, serta bersifat faktual biasa disebut informasi faktual (disebut juga informasi objektif atau informasi deskriptif). Informasi sosial masih mempertahankan terciptanya hubungan sosial sehingga informasi itu dengan cepat dapat diterima dan dipahami oleh anggota masyarakat bahasa lainnya, sedangkan informasi ekspresif memiliki berbagai variasi sesuai dengan karakteristik pemakainya. Berdasarkan pandangan di atas informasi yang terdapat transaksi seks yang dilakukan oleh gigolo dengan pelanggannya termasuk informasi faktual.

1.8.2 Komunikasi

Menurut Kridalaksana (1993: 116), komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran. Menurut Colin Cherry (dalam Aminudin, 1988: 40-41), pemakaian bahasa dalam komunikasi diawali dan disertai sejumlah unsur, meliputi:

1. Sistem sosial budaya dalam suatu masyarakat bahasa.
2. Sistem bahasa yang melandasi.
3. Bentuk kebahasaan yang digunakan.
4. Aspek semantis yang dikandungnya.

Cherry mengartikan, dalam komunikasi dari keempat unsur tersebut yang tampil secara eksplisit adalah bentuk kebahasaan yang digunakan, yaitu berupa kode, sebagai bentuk fisis yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik berupa ujaran kebahasaan maupun unsur lain yang secara selaras menunjang aspek-aspek semantis yang akan direpresentasikan.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, dan tingkah laku yang umum. Di dalam komunikasi selalu terjadi peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustina (1995: 62), peristiwa tutur ialah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Menurut Alwasilah (1985: 117), dalam proses komunikasi ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receirver*). Kata-kata yang dipakai untuk mengomunikasikan gagasan (*idea*) ini disebut pesan (*massage*). Dalam komunikasi itu ada proses penerjemahan gagasan ke dalam kata-kata oleh *sender* dan dari kata-kata ke dalam gagasan oleh *reseirver*.

Secara ringkas dapat dikatakan bahasa sebagai alat komukasi mempunyai komponen-komponen yang dapat menunjang berlangsungnya suatu komunikasi. Menurut Fisman (1968: 15) ada empat komponen bahasa yaitu : *setting* (tempat

atau suasana atau situasi pembicaraan), partisipan dan persona (orang yang berbicara dan diajak bicara), sasaran dan isi pembicaraan. Atau dengan istilah *who speak, what language, to whom, when and what end*.

Konsep ini sangat mendukung analisis penelitian, khususnya dalam membahas pokok permasalahan kedua, yaitu proses komunikasi yang terjadi antara gigolo dengan pelanggannya. Dengan adanya sistem sosial budaya dan sistem kebahasaan yang melandasi terjadinya proses komunikasi tersebut, diharapkan tujuan komunikasi dapat dicapai karena antara kedua partisipan itu telah terdapat saling pengertian terhadap kode dan aspek semantis yang dikandungnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (1995: 26) yang mengatakan bahwa yang digunakan dalam komunikasi harus sama-sama dipahami oleh pihak pengirim dan penerima.

1.8.3 Kode

Bernstern (dalam Alwasilah, 1993: 84) menyebutkan bahwa bahasa merupakan satu pranata aturan yang berfungsi sebagai kode bahasa, yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan lewat penerapan bermacam-macam aturan kode secara berganti-ganti (*kaleideskopic flux of speech variety*). Kemudian, Saussure (dalam Aminudin, 1988: 39) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dengan pemakai, aspek lambang, dan aspek semantis.

Ciri-ciri kode sebagai tanda adalah adanya sistem, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu (Chaer dan

Leonie. A 1995: 42). Penggunaan suatu kode tergantung pada partisipan, situasi, topik, dan tujuan komunikasi (Chaer dan Leonie. A, 1995: 197). Seseorang yang melakukan komunikasi sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada penerimanya. Pengkodean ini terjadi melalui suatu proses, baik pada pengirim pesan (*sender*) maupun pada penerima pesan (*reseirver*). Kode-kode ini harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Jika *reseirver* memahami apa yang dikodekan oleh *sender*, *reseirver* pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan (Pateda, 1980: 83).

Konsep dan pandangan di atas juga menunjang analisis penelitian. Intinya, kode harus dimengerti oleh kedua partisipan agar komunikasi berjalan lancar dan tujuan komunikasi dapat dicapai.

1.8.4 Pembentukan Kata

Kaidah pembentukan kata dalam setiap bahasa berbeda-beda. Demikian pula dengan kaidah dalam kode-kode transaksi gigolo. Kaidah morfologi bahasa dirumuskan sebagai berikut:

1. Kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui akarnya.
2. Kata-kata biasa yang diberikan arti baru.
3. Kata-kata jadian (Chambert Loir, 1983: 120)

Cara membentuk kata-kata baru menurut Tarigan (1984: 27) ada bermacam-macam, antara lain:

1. Dengan menggabungkan kata-kata atau bagian-bagian kata yang sudah ada sebelumnya.
2. Menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya.

3. Meminjam kata-kata dari bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

1.8.5 Teori Pola Makna

Wujud makna berdasarkan asosiasi makna ditimbulkan, menurut Keraf (1994:27) meliputi makna denotatif dan makna konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan disebut kata denotasi atau makna denotatif. Adapun makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotasi atau konotatif. Makna konotasi disebut juga dengan makna perluasan, sedangkan makna denotasi disebut juga makna sebenarnya (Kentjono, 182:76)

Makna konotasi atau makna perluasan dapat diartikan dalam hubungan tertentu maknannya mengalami perubahan makna. Salah satu jenis perubahan makna itu ialah bentuk metafora (Keraf, 1994:98-99), yaitu perubahan makna karena persamaan sifat antara 2 objek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna.

Wahab (1986:11) mengatakan bahwa metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai melainkan dari prediksi yang dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksud oleh ungkapan kebahasaan itu.

Struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu ada sesuatu yang kita bicarakan dan ada sesuatu yang kita pakai sebagai perbandingan. Salah satu jenis

metafora ialah binatang, yaitu asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang nampak (Pateda, 1986:115).

Ditinjau dari sudut relasi makna, yaitu hubungan yang terdapat antara santun bahasa yang satu dengan yang lainnya, dimunculkan istilah sinonim. Sinonim ialah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya (Chaer, 1994:207). Dijelaskan dalam *Enciclopedy of Languge* oleh David Crystal, sinonim adalah leksem-leksem yang mempunyai makna yang sama.

Kendatipun demikian, 2 buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu : 1) faktor waktu, 2) wilayah atau tempat, 3) keformalan, 4) faktor sosial, 5) faktor kegiatan dan faktor nuansa makna (Chaer, 1994:220).

1.9 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sinkronis, yaitu memaparkan suatu peristiwa sesuai dengan apa adanya atau sesuai dengan data yang ada dalam kurun waktu tertentu. Data-data dideskripsikan dan dianalisis secara morfemis dan semantik. Pendeskripsian ini bertujuan untuk melihat keberadaan kode-kode yang digunakan gigolo dalam bertransaksi seks di Surabaya Metode deskriptif sinkronis semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan benar-benar pemaparan seperti apa adanya (Djajasudarma, 1987: 7; Sudaryanto, 1988: 62).

Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan penutur yang dalam hal ini disebut informan (penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pada penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya. Demi kepentingan penelitian itu sendiri dan sesuai pula dengan tujuannya maka informan dapat ditentukan jumlahnya sesuai dengan keperluan penelitian (Djajasudarma, 1992: 12).

1.9.1 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

Observasi partisipasi: teknik pengamatan digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data terutama data yang berkenaan dengan penggunaan kode tersebut. Penulis berpartisipasi langsung dengan menyamar menjadi seorang gigolo.

Wawancara: wawancara sangat menunjang untuk mengetahui tentang bentuk kode-kode yang ada dalam bertransaksi seks. Wawancara dilakukan dengan cara berupa pertanyaan-pertanyaan dengan kalimat “pancingan” sehingga muncul data yang dibutuhkan.

Teknik-teknik tersebut juga ditunjang dengan teknik sadap rekam. Di samping itu juga digunakan teknik catat yaitu dilakukan dengan cara mencatat data pada kartu data.

1.9.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dari ragam bahasa lisan dan tulis (*internet*). Data ini dikumpulkan dengan wawancara sebagai uji kebenaran data. Data diperoleh dari para gigolo yang ada di sekitar mal-mal Surabaya. Gigolo-gigolo tersebut baik itu gigolo untuk wanita maupun untuk para kaum *gay*.

Pengambilan informan atau responden dilaksanakan dengan seadanya (*available sampling*), karena keberadaannya tidak diketahui secara pasti. Mengingat informan sulit didapatkan, maka peneliti mengambil sepuluh orang gigolo. Jumlah informan ini sudah dapat mewakili, mengingat dalam penelitian kebahasaan informan adalah makrokosmos dari masyarakat bahasanya (Lihat Djajasudarma, 1992: 4).

Informan memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Seorang gigolo.
2. Dapat berkomunikasi dengan peneliti.
3. Pengalaman menjadi gigolo di atas 3 tahun
4. Menguasai bahasa yang digunakan gigolo dan
5. Alat berbicaranya tiadak cacat.

Para informan diberi tugas membantu peneliti dalam proses pemerolehan data. Beberapa tugas tersebut oleh Sudaryanto (1988: 29) disebutkan:

1. Pemberi data.
2. Berperan sebagai penentu sahnya kadar kesahihan dan keterandalan tertentu manakala peneliti merasa atau menyadari memang dia sebenarnya “orang asing” bagi objek itu sebagai penggerak dalam upaya mengetahui kendala (*constraint*) dan lingkungan jangkauan (*domain*) kaidah tertentu yang menentukan wujud dan penggunaan tuturan.

Pemilihan ragam bahasa lisan menjadi sumber data berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Wawancara dengan para gigolo tersebut. Setiap gigolo mempunyai berbagai versi tentang kode-kode yang dilakukan pada saat berkomunikasi.
2. Bahasa lisan adalah bahasa yang primer, yaitu bahasa yang pertama dan utama digunakan sebelum bahasa tulis dalam berkomunikasi.
3. Mempertimbangkan pula fungsi bahasa ini sebagai komunikasi yang bersifat “rahasia “ maka sulit sekali memperoleh data bahasa tulisnya.

Bahasa ini bersifat “rahasia” mengingat topik pembicaraan pada umumnya sangat pribadi dan jorok.

1.9.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Data hasil penelitian dianalisis, yaitu dengan mengumpulkan data-data sesuai dengan kode yang digunakan. Kemudian dengan mengelompokkan data-data sesuai dengan kode yang digunakan, serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kode tersebut.

1.9.4 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Sudaryanto (1993:144) menyatakan bahwa metode penyajian kaidah macamnya hanyalah dua, yaitu bersifat formal dan informal. Pemaparan hasil data dalam penelitian ini menggunakan metode informal dan formal.

Penyajian secara informal dimaksudkan untuk menyebarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Adapun penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang untuk memaparkan hasil analisis data dalam penelitian ini (lihat daftar singkatan dan lambang).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK